

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari sekian banyak transaksi yang terjadi selama periode tertentu pada suatu perusahaan. Laporan keuangan ini merupakan hasil akhir yang paling penting dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menggambarkan atau mencerminkan kinerja dan kondisi terkini suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan yang dimaksud terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Subramanyam (2012: 79), “laporan keuangan adalah produk proses keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan”. Menurut Kasmir (2016:7) laporan keuangan adalah “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi)”. Sedangkan pengertian laporan keuangan Menurut Harahap (2015: 105) yaitu:

Laporan keuangan adalah *output* dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*, sebagai sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat tentu mempunyai tujuan tertentu. Tujuan tersebut berguna sebagai media informasi keuangan atau kondisi suatu perusahaan terhadap kegiatan usaha yang digunakan oleh pihak manajemen dalam pengambilan keputusan ataupun pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dengan perusahaan.

Menurut Fahmi (2014:5) tujuan pembuatan laporan keuangan adalah “untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan mengenai kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter”. Sedangkan menurut Prastowo (2015:3) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah “untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang jelas serta menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan terutama bagi pihak manajemen untuk pengambilan keputusan dan meniai kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.3 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam menyusun laporan keuangan harus didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Menurut Kasmir (2016:11) dalam praktiknya sifat laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bersifat Historis
Laporan keuangan bersifat historis artinya laporan keuangan tersebut dibuat dan disusun berdasarkan dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari sekarang.
2. Bersifat Menyeluruh
Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan mempunyai dua sifats yaitu, historis dan menyeluruh.

2.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:9), keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan sementara (*interim report*), bukan merupakan laporan final, karena laba-rugi riil (laba-rugi final) hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual atau dilikuidir.
2. Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang nampaknya pasti. Sebenarnya jumlah rupiah ini dapat saja berbeda bila dipergunakan standard lain (karena adanya lebih dari satu standard yang diperkenankan).
3. Neraca dan laporan laba-rugi mencerminkan transaksi-transaksi keuangan dari waktu ke waktu. Selama jangka waktu itu mungkin nilai rupiah sudah menurun (daya beli rupiah menurun karena kenaikan tingkat harga-harga).
4. Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan tidak mencerminkan semua factor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak semua factor dapat diukur dalam satuan uang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan mempunyai keterbatasan, diantaranya yaitu laporan keuangan merupakan laporan sementara, laporan keuangan ditunjukkan dalam rupiah yang nampak pasti, neraca dan laporan laba-rugi mencerminkan transaksi-transaksi keuangan dari waktu ke waktu, dan laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan.

2.1.5 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Namun, pada kenyataannya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan internal maupun eksternal.

Menurut Prastowo (2015: 15) dalam bukunya, terdapat dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan, yaitu:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada saat tertentu.

2. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan keuangan yang memberikan informasi kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua jenis laporan keuangan (utama) yang dibuat oleh setiap perusahaan yang terdiri atas neraca dan laporan laba/rugi.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar maka akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan ini melibatkan penggunaan laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi, karena laporan keuangan menyajikan informasi mengenai suatu perusahaan. Informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti lagi bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Menurut Syamsuddin (2011:37), “analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan”.

Menurut Harahap (2015:190),

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Prastowo (2015:50),

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah penelaahan dari unsur-unsur/akun-akun laporan keuangan yang akan diubah menjadi informasi sehingga dapat menentukan kondisi dan kinerja keuangan yang sesungguhnya, yang dapat berguna bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

2.2.2 Tujuan dan Kegunaan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014: 36):

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Pertama-tama penganalisa harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur, dan kemudian menganalisa dan menginterpretasikan sehingga data ini menjadi lebih berarti.

Menurut Harahap (2015:195), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung di dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan

komponen *intern* laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan juga antara lain:
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dan aspek waktu tertentu: posisi keuangan (aset, neraca, dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rentabilitas atau profitabilitas, indikator pasar modal.
 - d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - e. Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai laporan keuangan terutama informasi yang dibutuhkan oleh pihak pengambil keputusan serta dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:69) dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Metode Vertikal (Statis) Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.
2. Metode Horizontal (Dinamis) Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk

beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode ke periode yang lain.

Menurut Munawir (2014:36-37) teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :
 1. data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 2. kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 3. kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
 4. perbandingan yang dinyatakan dengan ratio.
 5. prosentase dari total.

Analisa dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk-mengetahui prosentase investasi, pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasinya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa ratio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa Perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa *Break Even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga akan diketahui

berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antar pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan masing-masing pos-pos tersebut. Metode dan teknik analisa manapun yang digunakan, kesemuanya itu adalah permulaan dari proses analisa yang diperlukan untuk menganalisa laporan keuangan, dan setiap metode analisa mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.3 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Sujarweni (2017:59) menyatakan bahwa, “rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan”.

Menurut Harahap (2015:297), “Rasio keuangan adalah nilai yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya serta memiliki hubungan yang relefan dan signifikan”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan lainnya. Berdasarkan hasil rasio keuangan maka kita dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen, sehingga didapat gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dan juga dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2018:74) ada 5 (lima) kelompok rasio keuangan yaitu :

1. Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Sovabilitas/leverage adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
3. Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
4. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
5. Rasio Pasar merupakan rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

Menurut Riyanto (2010:330), apabila dilihat dari sumber darimana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu:

1. Rasio neraca (*balance sheet ratios*), yang digolongkan dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari atau bersumber dari neraca
2. Rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi.
3. Rasio antarlaporan (*interstatement ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba-rugi.

Berdasarkan uraian di atas, jenis-jenis rasio yang akan digunakan oleh penulis dalam penulisan laporan akhir ini adalah Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas.

2.3.2.1. Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2015:308), “Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya”.

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2016: 173-174):

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
3. Untuk menghitung berapa lama persediaan tersimpan di gudang;

4. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan;
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Adapun jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2016: 176-186) antara lain:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio ini merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam satu periode.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

3. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

4. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan juga mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Nilai standar industri rasio aktivitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Aktivitas

Analisis	Tahun 2017			Standar rata-rata
	PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	PT Ever Shine Textile Industry Tbk	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	
Perputaran Piutang	5,22 kali	9,79 kali	5,59 kali	20 kali
Perputaran Modal Kerja	1,24 kali	1,38 kali	1,86 kali	4 kali
Perputaran aktiva Tetap	6,35 kali	1,16 kali	6,13 kali	13 kali
Perputaran Total Aktiva	0,66 kali	0,57 kali	1,06 kali	2 kali

Sumber: Data yang diolah dari laporan keuangan PT Nusa Konstruksi Enjinering Tbk, PT Ever Shine Textile Industry Tbk dan PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.

Standar yang digunakan adalah standar yang didapat dari rata-rata tiga perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi dan perusahaan yang berperan sebagai produsen dari suatu produk. Laporan keuangan yang digunakan merupakan laporan keuangan satu periode terakhir dari masing-masing perusahaan.

2.3.2.2. Rasio Profitabilitas

Kasmir (2016:196) mengemukakan bahwa pengertian rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Seperti rasio aktivitas dan rasio lainnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan, berikut merupakan tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016:197-198):

1. Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu Periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Berikut merupakan jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2016:200-205) antara lain:

1. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik Operasi suatu perusahaan.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Ekuitas}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio di atas, standar industri rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Profitabilitas

Analisis	Tahun 2017			Standar rata-rata
	PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	PT Ever Shine Textile Industry Tbk	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	
<i>Net Profit Margin</i>	2%	5%	7%	5%
<i>Return On Investment (ROI)</i>	1%	3%	7%	4%
<i>Return On Equity (ROE)</i>	3%	12%	13%	9%

Sumber: Data yang diolah dari laporan keuangan PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk, PT Ever Shine Textile Industry Tbk dan PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.

Standar yang digunakan adalah standar yang didapat dari rata-rata tiga perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi dan perusahaan yang berperan sebagai produsen dari suatu produk. Laporan keuangan yang digunakan merupakan laporan keuangan satu periode terakhir dari masing-masing perusahaan.